

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

ABSTRAK

Istya Juniarti Amalia
1006367

Penelitian ini berjudul “Kajian Fonetik terhadap Tuturan Penyandang Tunarungu Tingkat Berat”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik dan menguraikan gejala perubahan bunyi penyandang tunarungu tingkat berat berdasarkan kosa kata dasar bahasa Indonesia yang kemudian dianalisis berdasarkan ilmu fonetik artikulatoris.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Penelitian ini diawali dengan realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat berdasarkan kata. Realisasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat menganalisis bunyi tuturan berdasarkan teori suku kata, hal ini untuk mengetahui pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat. Variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat berkaitan dengan analisis bunyi dengan cara penempatan setiap fonem dalam kata. Penempatan fonem tersebut berdasarkan posisi awal, tengah, dan akhir, hal ini untuk mengetahui kemampuan penyandang tunarungu tingkat berat dalam melafalkan suatu bunyi. Selain itu, penelitian ini menganalisis gejala perubahan bunyi yang terjadi pada pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat berdasarkan kata. Gejala perubahan bunyi dianalisis berdasarkan bunyi, hal ini untuk membandingkan bunyi yang seharusnya dilafalkan dengan bunyi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat. Setelah dibandingkan maka akan diketahui perubahan bunyi yang terjadi pada tuturan penyandang tunarungu tingkat berat.

Berdasarkan hasil penelitian, penyandang tunarungu tingkat berat fasih dalam mengucapkan semua bunyi vokal [a], [e], [i], [o], dan [u]. Akan tetapi dalam pelafalan bunyi konsonan hanya beberapa saja yang fasih diucapkan, bunyi tersebut adalah bunyi [f], [h], [l], [p], [t], [w], dan [y] selebihnya pelafalan konsonan diucapkan menjadi bunyi lain yaitu bunyi [g, k, q] berubah menjadi [h], bunyi [d, n, r] berubah menjadi [l] sehingga banyak sekali perubahan bunyi bahasa yang terjadi dalam penerapan, bunyi [b, m] berubah menjadi [p], bunyi [v] berubah menjadi [w], dan bunyi [c, j, s, x, z] berubah menjadi [y]. Berdasarkan analisis suku kata pada tuturan penyandang tunarungu tingkat berat, terjadi banyak perubahan jumlah suku kata jika kata dihadapkan pada bunyi diftong, kluster, dan deret konsonan. Adapun bunyi deret konsonan yang memiliki dua deret konsonan dan berada pada tempat artikulasi yang sama, maka penyandang tunarungu tingkat berat hanya melafalkan satu konsonan saja sehingga tidak terjadi penambahan

Istya Juniarti Amalia, 2015

**KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN
PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah suku kata. Selain itu, penyandang tunarungu tingkat berat digolongkan tidak mampu melafalkan bunyi nasal, seperti bunyi [m, n, ŋ dan y] artinya semua bunyi termasuk bunyi nasal dilafalkan seluruhnya menjadi bunyi oral.

STUDY ON PHONETIC UTTERANCES DEAF PERSON LEVEL WITH SEVERE

ABSTRACT

**Istya Juniarti Amalia
1006367**

This study, entitled "Study of Phonetics for Deaf Persons with speech Loss Rate". The purpose of this study is to describe the realization of speech and pronunciation variations deaf severe level of the word based on the phonetic study and describe the symptoms sound changes deaf basic level by Indonesian vocabulary are then analyzed based on the science of articulatory phonetics.

The approach used in this study is a descriptive approach with a qualitative analysis method. This study begins with the realization of speech and pronunciation variations deaf weight based on the word level. Realization of deaf speech pronunciation heavy analyze sound levels based on the theory of syllabic utterances, it is to know the pronunciation of speech deaf weight level. Speech pronunciation variations deaf weight level with regard to the analysis of sound by way of placement of each phoneme in the word. Placement is based on the position of the phoneme beginning, middle, and end, it is to determine the ability of deaf severe level in pronouncing a sound. In addition, this study analyzed the symptoms sound changes that occur in speech pronunciation deaf weight based on the word level. Symptoms of sound changes are analyzed based on sound, this is to compare the sound that should be pronounced with the sound of speech pronunciation deaf weight level. After than it will note the changes that occur in the speech sound deaf severe level.

Based on the research results, the deaf severe level fluent in utter all the vowels [a], [e], [i], [o], and [u]. But in pelafan consonant only a few are fluent uttered, the sound is the sound [f], [h], [l], [p], [t], [w] and [y] the remaining consonants uttered pelafan be Another sound that sounds [g, k, q] changes to [h], sound [d, n, r] changes to [l] so a lot of the sounds of language changes that occur in the application, the sound [b, m] changes to [p], sound [v] changes to [w], and a [c, j, s, x, z] changes to [y]. Based on the analysis of syllables in speech deaf severe level, there are many changes in the number of syllables when confronted with the sound of the word diphthong, clusters, and a series of consonants, The consonant sound sequence that has two rows of consonant articulation and are at the same place, then the deaf weight level only recite one consonant only so there is no increase in the number of syllables. In addition, the deaf can not afford the level of heavy classified pronounce nasal sound, like the sound [m, n, ŋ and y]

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

means that all sounds including nasal sound is pronounced entirely into oral sound.